

**FRASA ENDOSENTRIS DAN EKSOSENTRIS PADA PENYAMPAIAN  
VISI MISI CAPRES 2024 DALAM DEBAT PERTAMA**

**ENDOCENTRIC AND EXOCENTRIC PHRASES IN THE DELIVERY OF  
THE VISION AND MISSION OF THE 2024 PRESIDENTIAL CANDIDATES  
IN THE FIRST DEBATE**

**Yohanes Redan Langoday<sup>1\*</sup>, Octadita Grace Mora<sup>2</sup>, Nensilianti<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

[Langoday098G@proton.me](mailto:Langoday098G@proton.me)<sup>1</sup>, [octadita3@gmail.com](mailto:octadita3@gmail.com)<sup>2</sup>, [nensilianti@unm.ac.id](mailto:nensilianti@unm.ac.id)<sup>3</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 25 Februari 2024 Direvisi: 28 Juni 2024 Disetujui: 14 Juli 2024  <b>Kata kunci:</b> <i>Frasa endosentris, frasa eksosentris, visi misi</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan frasa endosentris dan eksosentris yang terdapat dalam pemaparan visi misi calon presiden 2024 dengan menggunakan teori sintaksis dari Ramlan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik simak dan catat. Metode kualitatif dipilih mengacu pada teori Bogdan dan Taylor. Sementara itu, teknik simak dan catat diterapkan berdasarkan teori Sudaryanto. Data penelitian yang akan diperoleh berupa frasa endosentris dan eksosentris yang digunakan oleh masing-masing calon presiden dalam mengimplementasikan visi misinya. Sumber data penelitian ini berasal dari kanal YouTube resmi Kompas TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa endosentris memiliki jenis yang berbeda berdasarkan struktur kata, yaitu frasa endosentris koordinatif, atributif, dan apositif. Sementara itu, frasa eksosentris memiliki jenis yang berbeda berdasarkan struktur kata, yaitu frasa eksosentris direktif dan non-direktif. Selanjutnya, setiap frasa yang digunakan oleh para capres dalam menyampaikan visi dan misinya termasuk dalam klasifikasi frasa yang ada, meskipun tidak semuanya.
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 25 February 2024 Revised: 28 Juni 2024 Accepted: 14 July 2024  <b>Keyword:</b> <i>Endocentric phrases, exocentric phrases, vision mission.</i>	The purpose of this study is to analyze the use of endocentric and exocentric phrases in the presentation of the vision and mission of the 2024 presidential candidates, using Ramlan's syntactic theory. The research method used in this study is a qualitative method using listening and note-taking techniques. The qualitative method was chosen based on the theory of Bogdan and Taylor. Meanwhile, listening and note-taking techniques are applied based on Sudaryanto's theory. The research data is obtained in the form of endocentric and exocentric phrases that each presidential candidate uses in implementing their vision and mission. The data source of this research comes from KompasTV official YouTube channel. The result is, first, endocentric phrases have different types depending on the word structure, namely coordinative, attributive and appositive endocentric phrases. There are now different types of exocentric phrases depending on the word structure, namely directive and non-directive exocentric phrases. Second, every phrase that presidential candidates use to convey their vision and mission is included in existing phrase classifications, although not all of them.

## PENDAHULUAN

Debat calon presiden, yang diselenggarakan oleh KPU Pusat, merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan seorang calon presiden dalam menjawab beragam permasalahan yang ada di negeri ini. Melalui debat, para calon presiden dapat menyampaikan gagasan mereka yang telah mereka raih setelah beragam cara telah mereka tempuh. Selain itu, tujuan debat bagi para calon presiden adalah meraih simpati para calon pemilih dan menguatkan semangat para pendukungnya yang selalu berada di garda terdepan. Dalam pengantar debat, biasanya setiap para calon presiden akan diberikan kesempatan oleh moderator dalam menyampaikan visi misinya. Visi adalah sebuah konsep konstruktif, yaitu kemampuan untuk melihat lebih jauh dari apa yang dilihat di depan. Visi mendefinisikan dan menggambarkan apa yang ingin dicapai di masa depan. Misi mendefinisikan untuk apa seseorang berdedikasi, menjelaskan jenis layanan tertentu dan, domain spesifik ia akan dikembangkan, dan membentuk citra publik seorang pemimpin (Cueva, 2020). Oleh karena itu, visi misi membantu tujuan kepada para masyarakat, dan menginformasikan tujuan dan sasaran yang ditetapkan untuk menentukan apakah strategi tersebut sudah sesuai dengan rencana, para calon presiden harus mampu menyampaikannya dengan jelas agar tidak salah mengartikannya. Pada saat inilah, kemampuan para calon presiden dinilai melalui bahasa yang disampaikan, didukung dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa menjadi alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Pada saat mengujarkan bunyi bahasa, tak

jarang terdengar kalimat-kalimat yang keluar dari lisan seseorang. Dalam pembentukannya, sebuah kalimat tak lepas dari peranan frasa yang dapat mengantarkan suatu makna atau fungsi tertentu. Frasa merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik.

Ilmu linguistik dibagi menjadi mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik menurut Ramlan, merupakan bidang linguistik yang di dalamnya mengkaji tentang bahasa dalam arti yang sempit, yaitu bahasa dipandang sebagai suatu fenomena alamiah yang berdiri sendiri (Maha Rani et al., 2022). Salah satu pembahasan yang terdapat di dalam mikrolinguistik adalah sintaksis. Sintaksis adalah linguistik yang menyangkut urutan dan susunan kata menjadi satuan yang lebih besar, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Harahap & Cahyani, 2023). Frasa memiliki arti dalam bahasa. Lebih tepatnya, frasa lebih kecil daripada klausa dan kalimat, tetapi lebih besar daripada kata dalam bahasa. Pengelompokan kata-kata nonpredikatif disebut frasa (Hensa Utama & Masrukhi, 2022; Rohmanurmeta, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa struktur frasa tidak memiliki predikat. Itulah perbedaan antara kalimat dan klausa dan frasa.

Frasa endosentris dibentuk dari kata penuh (*fullword*) yang merupakan kelas terbuka sehingga mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologis. Frasa endosentris, menurut Ramlan (2005), adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik seluruh unsurnya maupun salah satu unsurnya. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Arifin (2009) bahwa frasa endosentris adalah frasa yang memiliki perilaku sintaksis

yang sama persis dengan perilaku salah satu unsurnya. Frasa endosentris diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu frasa koordinatif, atributif, dan apositif (Haque et al., 2022). Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang intinya memiliki referensi yang berbeda. Artinya, frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang menunjukkan hubungan kesejajaran antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Kesetaraan unsur-unsurnya dapat dibuktikan dengan kemungkinan unsur-unsur tersebut dapat dihubungkan dengan menggunakan kata penghubung 'dan' atau 'atau' (Melani & Suryadi, 2019). Selanjutnya, frasa endosentris atributif adalah frasa yang memiliki satu atau lebih elemen yang diposisikan secara tidak merata. Dikenal sebagai pola DM atau MD (M: Menerangkan; D: Diterangkan), frasa endosentris atributif terdiri dari elemen pusat dan elemen atributif (Rosyidah et al., 2021). Selanjutnya, frasa endosentris apositif adalah frasa yang berinti dua dan kedua inti itu tidak mempunyai referen yang sama dan kedua inti ini tidak dihubungkan oleh konjungtor.

Sebaliknya, proses morfologis tidak diterapkan pada frasa eksosentris karena frasa tersebut terdiri atas kata fungsi, yang termasuk dalam kelas tertutup. Frasa eksosentris adalah frasa yang distribusi atau perilaku sintaksisnya menyimpang dari makna bagian-bagian penyusunnya. Tidak ada unsur tambahan dan unsur penjelas unsur utama dalam kalimat-kalimat ini. Meskipun setiap komponennya sama pentingnya, mereka tidak dapat digunakan untuk menggantikan satu sama lain atau digunakan untuk mewakili frasa yang berbeda. Ada dua kategori frasa eksosentris, yakni direktif dan non-direktif (Ardianto,

2017; Maryanika & Sudaryat, 2020). Frasa eksosentris direktif adalah frasa yang berperangkai preposisi, sedangkan frasa eksosentris non-direktif adalah frasa yang berperangkai lainnya (Fitriana et al., 2023; Sulistyowati, 2023).

Adapun penelitian terdahulu yang telah mengkaji hal yang serupa adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sianturi, dkk. (2021) menganalisis bentuk frasa endosentris dan eksosentris dalam tajuk rencana Surat Kabar Harian Kompas selama periode tanggal 1 - 5 April 2022. Strategi editorial surat kabar harian menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Terdapat 9 frasa umum, 3 frasa endosentris yang dibagi lagi menjadi frasa koordinatif, apositif, dan atributif, dan 6 frasa eksosentris yang dibagi lagi menjadi frasa verba, adjektiva, nomina, pronomina, adverbial, dan numeralia ditemukan ketika menganalisis frasa berdasarkan kesetaraan distribusinya. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bintari dan Sumarlam (2019) bertujuan untuk menggambarkan komponen-komponen pembentuk frasa eksosentris yang ditemukan dalam Hikayat Hang Tuah. Dalam Hikayat Hang Tuah, frasa eksosentris digunakan dalam tiga cara yang berbeda, sesuai dengan temuan penelitian: secara langsung, tidak langsung, dan melalui frasa penghubung. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ratnafuri & Yudi Utomo (2021) mengklarifikasi penggunaan bahasa endosentris dalam artikel opini "Stop Melodrama" yang dimuat di surat kabar daring Media Indonesia pada 21 September 2020. Terminologi endosentris, khususnya apositif dan atributif.

Setiap penelitian yang telah dipaparkan tersebut memiliki bidang

kajian yang sama, yaitu frasa endosentris dan eksosentris. Baik salah satunya, maupun keduanya. Namun, ketiga peneliti tersebut hanya mengambil sumber data frasa pada teks. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji hal yang serupa. Namun, sumber data yang akan digunakan adalah sumber data lisan, yaitu dari penyampaian visi misi oleh calon presiden dalam video debat pertama calon presiden 2024. Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji frasa endosentris dan eksosentris dalam berbagai konteks tertulis, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis penggunaan frasa-frasa tersebut dalam konteks debat calon presiden di Indonesia, khususnya pada penyampaian visi misi. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis data lisan dari debat calon presiden 2024, memberikan perspektif baru tentang bagaimana frasa-frasa ini digunakan dalam komunikasi politik tingkat tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi linguistik dalam debat politik dan implikasinya terhadap efektivitas komunikasi visi misi calon presiden.

## **METODE**

Metode kualitatif dipilih mengacu pada teori Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Aimang, 2024). Metode penelitian kualitatif termasuk menggunakan metode pendekatan konstruktif. Berbanding terbalik dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan positivisme. Menurut Tupas (2017), dengan posisi

penelitian konstruktivis, para peneliti dapat terus mencari dan mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang bahasa, pendidikan bahasa, dan penggunaan bahasa tanpa bergantung pada ukuran-ukuran yang pasti.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendekatan konstruktif digunakan dalam analisis bahasa, maka metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. diterapkan berdasarkan teori Sudaryanto (1993) yang menjelaskan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti, dilanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat data yang relevan. Melalui kedua teknik tersebut, data-data penelitian dapat dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis.

Format pernyataan yang digunakan oleh masing-masing calon presiden dalam tayangan visi misi di kanal YouTube resmi KompasTV menjadi fokus dalam penelitian ini. Mencatat adalah metode pengumpulan data di mana informasi yang diperlukan dicatat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Rosyidah et al., 2021). Peneliti mendokumentasikan bentuk-bentuk frasa yang digunakan dalam menyampaikan visi dan misi masing-masing calon presiden pada fase ini.

Memeriksa frasa dan paragraf dalam manifesto masing-masing kandidat presiden adalah langkah pertama dalam proses ini. Analisis data akan dilakukan dengan menafsirkan frasa-frasa yang bersifat eksosentris atau endosentris secara tepat. Kedua, kategorikan frasa-frasa tersebut ke dalam frasa endosentris apositif, koordinatif, dan atributif, atau frasa

eksosentris direktif dan non-direktif, sesuai dengan jenis-jenis konstruksi frasa endosentris dan eksosentris yang berbeda. Kategori frasa endosentris dan eksosentris, beserta deskripsinya, harus ditemukan dan diperiksa pada langkah ketiga. Menemukan dan membedah komponen-komponen yang membentuk frasa eksosentris dan endosentris merupakan tahap keempat. Menemukan dan mengumpulkan data merupakan langkah selanjutnya. Menganalisis data sesuai dengan penelitian adalah tahap terakhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah kalimat yang mengandung frasa dalam menyampaikan visi misi oleh setiap calon presiden sebanyak 127 data, dengan rinciannya sebagai berikut. Anies Baswedan, dalam menyampaikan visi misinya, menggunakan sebanyak 49 kalimat. Selanjutnya, Prabowo Subianto, yang dalam menyampaikan visi misinya, menggunakan sebanyak 33 kalimat. Kemudian, Ganjar Pranowo, yang dalam menyampaikan visi misinya, menggunakan sebanyak 45 kalimat. Setelah keseluruhan data dirangkum, klasifikasi setiap kalimat yang diucapkan oleh setiap calon presiden ke dalam golongan frasa endosentris dan eksosentris.

Pada penyampaian visi misi oleh Anies Baswedan, jika digolongkan ke dalam frasa endosentris, peneliti menemukan 28 frasa, dengan rincian sebagai berikut. Pertama, 3 data mengandung frasa endosentris koordinatif (FEK). Kedua, 22 data mengandung frasa endosentris atributif (FEAt). Ketiga, 3 data mengandung frasa endosentris apositif (FEAp). Selanjutnya, pada penyampaian visi misi oleh Prabowo Subianto, jika

digolongkan ke dalam frasa endosentris, peneliti menemukan 21 frasa. Pertama, 6 data mengandung FEK. Kedua, 15 data mengandung FEAt. Namun, pada FEAp, peneliti tidak menemukan kalimat yang mengandung frasa tersebut. Selanjutnya, pada penyampaian visi misi oleh Ganjar Pranowo, jika digolongkan ke dalam frasa endosentris, peneliti menemukan 42 frasa. Pertama, 8 data mengandung FEK. Kedua, 32 data mengandung FEAt. Ketiga, 2 data mengandung FEAp. Jadi, jumlah frasa endosentris yang digunakan oleh ketiga calon presiden tersebut adalah 78 data.

Jika digolongkan ke dalam frasa eksosentris, peneliti menemukan sebanyak 52 data dengan rincian sebagai berikut. Dalam frasa eksosentris direktif (FED), Anies Baswedan dengan banyaknya data 16 frasa eksosentris direktif. Prabowo Subianto dengan banyaknya data 13 data FED. Ganjar Pranowo dengan banyaknya data 23 data FED. Dalam penyampaian visi misi yang dilakukan oleh ketiga calon presiden tersebut, peneliti tidak menemukan data yang berhubungan dengan frasa eksosentris non direktif (FEND). Oleh karena itu, pada temuan frasa eksosentris, hanya FED yang akan dianalisis.

Berikut ini merupakan temuan frasa berdasarkan jenis dan golongannya yang digunakan oleh setiap calon presiden dalam menyampaikan visi misinya masing-masing.

## Analisis Frasa yang Digunakan oleh Anies Baswedan

### 1. Frasa Endosentris

#### a. Frasa Endosentris Koordinatif

Data (1)

“Dan kondisi ini tidak boleh didiamkan, tidak boleh dibiarkan dan harus berubah.”  
(Menit 05:59)

Pada kalimat tersebut, terdapat beberapa frasa yang memiliki unsur kesetaraan di dalamnya. Frasa tidak boleh didiamkan, tidak boleh dibiarkan dan harus berubah jika diuraikan ke dalam setiap kalimat akan menjadi:

“Dan kondisi ini tidak boleh didiamkan.” .....(1a)

“Dan kondisi ini tidak boleh dibiarkan.” .....(1b)

“Dan kondisi ini harus berubah.” .....(1c)

Adanya persamaan distribusi dengan unsur-unsurnya dapat dilihat dari jajaran kalimatnya, yaitu dengan melepasakan salah satu unsurnya sehingga kalimat, meskipun kalimat (c) memiliki perbedaan struktur kata, tetapi karena masih merupakan kelanjutan dari kedua kalimat sebelumnya yang mengandung kata negasi (tidak). Secara sintaksis, ketiganya mengisi fungsi predikat dan berdiri sebagai predikat, seperti yang diungkapkan oleh Ansell, yang merupakan kegiatan menjalankan fungsi menyatakan keadaan atau tindakan (Putra et al., 2022).

#### b. Frasa Endosentris Atributif

Data (2)

“Banyak aturan ditekuk sesuai dengan kepentingan yang sedang memegang kekuasaan.” (Menit 04:55)

Pada frasa “banyak aturan”, dapat diuraikan ke dalam kelas kata, yaitu numeralia dan nomina. Oleh karena itu, seperti pada penelitian Kamila, dkk. (2023), dapat disamakan bahwa penggunaan frasa nomina diwatasi oleh pewatas dan numeralia berada di depan nomina inti (Kamila & Utomo, 2023) atau biasa disebut DM (Diterangkan-Menerangkan).

Kata “banyak” mengisi sebagai inti dan aturan mengisi fungsi sebagai atribut. Oleh karena itu, struktur frasa tersebut tersusun atas pola Diterangkan-Menerangkan (DM). Frasa “sedang memegang” terdiri atas 2 kata, yaitu kata sedang dan kata memegang. Kedua kata tersebut digabungkan akan menjadi frasa verba, yang masing-masing mengisi fungsi menerangkan (M) atau atribut dan diterangkan (D) atau inti. Masing-masing mengisi fungsi sintaksis sebagai subjek dan pelengkap.

#### c. Frasa Endosentris Apositif

Data (3)

“Ibu Mega Suryani Dewi, seorang Ibu rumah tangga, yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan.”  
(Menit 07:04)

Menurut Finoza, hubungan yang menjelaskan sekaligus dapat berfungsi sebagai pengganti bagian yang dijelaskan. Istilah hubungan apositif mengacu pada hal ini (Risma & Aisyah, 2022). Frasa “Ibu Mega Suryani Dewi, seorang Ibu rumah tangga” terdiri atas dua frasa nomina, yaitu frasa “Ibu Mega Suryani Dewi” dan frasa “seorang Ibu rumah tangga”. Kedua unsur tersebut dapat saling menjelaskan, meskipun salah satu unsur frasa dilesapkan. Kebermaknaan kalimat tersebut masih berterima. Adapun pembuktian terhadap kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

“Ibu Mega Suryani Dewi, yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan.”..... (3a)

“Seorang Ibu rumah tangga, yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan.”..... (3b)

Pada kalimat (3), pelepasan salah satu unsur menjadi (3a) dan (3b) menunjukkan bahwa frasa endosentris apositif karena memiliki acuan yang sama, sehingga unsur-unsurnya dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna dasar kalimat atau kegramatikalannya. Dalam fungsi semantik, frasa seorang ibu rumah tangga merupakan keterangan tambahan terhadap subjek Ibu Mega Suryani Dewi.

## 2. Frasa Eksosentris

### a. Frasa Eksosentris Direktif

Data (4)  
“Dia tajam ke bawah, dia tumpul ke atas.” (Menit 05:56)

Ada beberapa ekspresi dalam kalimat yang termasuk dalam kategori FED, seperti “bawah” dan “atas”. Frasa-frasa ini masuk ke dalam kategori ini karena kedua elemen frasa tersebut tidak memiliki distribusi yang sama dengan komponennya, baik di preposisi maupun di sumbu. Untuk membuktikan pendistribusian frasa tersebut, kalimat tersebut perlu dibedah dengan melakukan pelepasan. Adapun preposisi yang mengisi fungsi frasa tersebut adalah preposisi dasar di, karena kata tersebut merupakan kata dasar. Preposisi dasar merupakan salah satu bentuk dari preposisi tunggal, seperti yang telah diklasifikasikan oleh Alwi, dkk. (Tira et al., 2021).

“Dia tajam bawah, dia tumpul atas.” ..... (4a)

“Dia tajam ke, dia tumpul ke.” .....(4b)

Kalimat (4a) dan (4b) menunjukkan bahwa frasa eksosentris direktif tidak memiliki distribusi yang sama dengan elemen-elemennya karena penghilangan elemen penghubung ke dan elemen sumbu bawah dan atas; hal ini akan terlihat jelas saat salah satu elemen dihilangkan,

sehingga membuat kalimat tersebut menjadi tidak benar secara tata bahasa.

Calon presiden nomor urut 1, Anies Baswedan, yang dalam menyampaikan visi misinya, terlihat bahwa penggunaan FEAt sangat mendominasi, yang sebagian besar diisi oleh FN, FV dan sisanya FNum. Dari jenis frasa berdasarkan kelas katanya, fungsi frasa didominasi oleh pola DM daripada MD. Sedangkan sisanya mengisi kategori FEK dan FEAp, yang juga sebagian besar diisi oleh frasa nomina. Dalam FED, beragam preposisi yang digunakan oleh Anies Baswedan saat menyampaikan visi misinya, seperti preposisi ke, pada, kepada, karena itu dan oleh karena itu. Penggunaan preposisi ke, pada dan kepada biasanya diikuti oleh bentuk nomina, sehingga terbentuk pola Prep. + Nomina. Jika disesuaikan dengan pengisi fungsi sisanya, seperti FN dan numeralia, akan terbentuk pola Prep. + FN dan Prep. + Num. Sedangkan, frasa “oleh karena itu” dan “karena itu” merupakan frasa direktif yang berfungsi untuk menyatakan akibat dan dapat digunakan untuk menyatakan kesimpulan atas pernyataan sebelumnya.

### **Analisis Frasa yang digunakan oleh Prabowo Subianto**

1. Frasa Endosentris
  - a. Frasa Endosentris Koordinatif

Data (5)

“Karena itu, dalam visi misi kita, hal-hal ini ditaruh di paling atas.” (Menit 09:25)

Pada kutipan dan penggalan kalimat tersebut, terdapat

penggunaan frasa “visi misi”, yang termasuk ke dalam frasa endosentris koordinatif, karena memiliki kesetaraan atau menyatakan suatu keadaan yang setara. Kesetaraan tersebut dibuktikan dengan adanya tanda minus pada frasa tersebut. Namun, di sisi lain penggunaan frasa ini sifatnya restriktif. Seperti yang diketahui, bahwa frasa endosentris koordinatif sejatinya memiliki prinsip kedua unsur dapat dibolak-balik. Tetapi, jika frasa “visi misi” dibalik menjadi “misi visi”, para pembaca atau pendengar menanggapinya berbeda. Ini menjadi salah secara semantik, meskipun secara gramatikal masih berterima. Sehingga, peneliti dengan berani mengategorikan unsur frasa ini sebagai frasa endosentris koordinatif yang restriktif.

Data (6)

“Saudara-saudara sekalian, Prabowo-Gibran, kita akan perbaiki yang harus diperbaiki, kita perlu tegakkan apa yang perlu ditegakkan, dan kita bertekad memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya.” (Menit 11:41)

Sekarang, perhatikan frasa “Prabowo-Gibran”. Sama seperti frasa sebelumnya, frasa ini juga termasuk unsur frasa endosentris koordinatif yang restriktif. Jika frasa tersebut ditukar posisinya menjadi “Gibran-Prabowo”, pembaca atau pendengar akan salah menangkap maksud frasa tersebut. Secara semantik, maknanya telah berubah. Gibran adalah presiden, sedangkan Prabowo adalah wakil presiden, walaupun secara gramatikal masih berterima.



b. Frasa Endosentris Atributif

Data (7)

“Kami menempatkan hukum, HAM, perbaikan pelayanan pemerintahan, pemberantasan korupsi, perlindungan terhadap semua kelompok di masyarakat sebagai sesuatu yang sangat penting.” (Menit 09:07)

Dari kalimat tersebut ditemukan frasa “perbaikan pelayanan pemerintahan”, “pemberantasan korupsi”, “perlindungan terhadap semua kelompok”, dan “sesuatu yang sangat penting”. Semua frasa tersebut mengisi pola DM, karena inti dari frasa tersebut adalah “perbaikan”, “pemberantasan”, “perlindungan” dan “sesuatu”. Sedangkan atribut dari frasa tersebut adalah pelayanan pemerintahan, korupsi, terhadap semua kelompok, dan yang sangat penting, yang merupakan penjelas terhadap setiap kata yang terkait. Sebagai tambahan, semua frasa tersebut mengisi kelas katanya sebagai frasa nomina, yang terdiri dari pola N + N dan N + Adj, yang dapat memberikan makna gramatikal baru (Aditiawan, 2020).

Data (8)

“Indonesia masih aman,  
Indonesia masih damai,  
Indonesia masih terkendali.”  
(Menit 10:40)

Pada data sebelumnya, semua frasa diisi oleh frasa nomina. Pada data ini, frasa verba yang akan mengisi setiap fungsi frasa, yaitu “masih aman”, “masih damai” dan “masih terkendali”. Frasa-frasa tersebut mengisi pola MD, karena

berfungsi menerangkan atau menjelaskan kata setelahnya. Jika dianalisis secara berurutan, akan diperoleh atribut frasa, yaitu masih. Jika inti frasa dianalisis secara berurutan, akan diperoleh hasil “aman”, “damai” dan “terkendali”. Ketiganya merupakan verba.

2. Frasa Eksosentris

a. Frasa Eksosentris Direktif

Data (10)

“Karena itu, dalam visi misi kita, hal-hal ini ditaruh di paling atas.” (Menit 09:25)

Meskipun kedua elemen dalam frasa tersebut tidak memiliki distribusi paralel, kedua elemen tersebut memiliki distribusi komplementer. Frasa eksosentris direktif tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Berikut adalah buktinya.

“Karena, dalam visi misi kita, hal-hal ini ditaruh di paling atas.”..... (10a)

“Itu, dalam visi misi kita, hal-hal ini ditaruh di paling atas.”..... (10b)

“Karena itu, dalam visi misi kita, hal-hal ini ditaruh paling atas.”..... (10c)

“Karena itu, dalam visi misi kita, hal-hal ini ditaruh di.”..... (10d)

Secara gramatikal, kalimat-kalimat tersebut telah menyalahi aturan struktur yang berlaku dalam sebuah kalimat. Frasa karena itu pada hakikatnya tidak dapat

dilesapkan jika digunakan untuk menyatakan kesimpulan atau pernyataan akhir sebagai akibat dari pernyataan sebelumnya. Tetapi, hal tersebut tidak berlaku jika kata “karena itu” memiliki fungsi sebagai penanda sebab atau alasan. Demikian juga dengan frasa “di paling atas”. Jika salah satu unsur mengalami pelesapan, kalimat tersebut telah menyalahi aturan sintaksis karena bentuk sebelum mengalami pelesapan yaitu, Karena itu (Ket1) + “dalam visi misi kita” (Ket2) + hal-hal ini (S) + ditaruh (P) + di paling atas (Ket3). Oleh karena itu pelesapan pada frasa di paling atas juga mempengaruhi makna kalimat. Orang akan bertanya di mana hal-hal yang dimaksud itu akan ditempatkan.

Data (11)

“Kita faham masih banyak kekurangan, tetapi kita harus bersyukur di tengah dunia yang penuh tantangan, ketidakpastian.” (Menit 09:46)

Meskipun kedua elemen dalam frasa tersebut tidak memiliki distribusi paralel, mereka memiliki distribusi komplementer. Frasa eksosentris direktif tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Berikut adalah buktinya.

“Kita faham masih banyak kekurangan, tetapi kita harus bersyukur tengah dunia yang penuh tantangan, ketidakpastian.”..... (11a)

“Kita faham masih banyak kekurangan, tetapi kita harus bersyukur di yang penuh

tantangan, ketidakpastian.”..... (11b)

Ketika penghubung dilesapkan seperti bukti dalam kalimat (11a) maka akan memengaruhi makna kalimat tersebut. Kalimat-kalimat tersebut tidak menjadi sah secara gramatikal. Demikian juga jika pelesapan dilakukan pada kata setelah preposisi. Penghubung di merupakan kekhususan dalam menunjukkan kondisi tengah dunia.

Prabowo Subianto, calon presiden nomor urut 2, yang dalam menyampaikan visi misinya, dapat ditemukan bahwa, seperti calon presiden nomor urut 1, mayoritas penggunaan frasa yang terdapat pada kategori frasa endosentris atributif. Dalam penggunaan frasa tersebut, frasa verba menjadi pengisi fungsi berdasarkan kelas kata, yang diikuti oleh frasa nomina, frasa numeralia dan frasa adjektiva. Sedangkan, dalam frasa endosentris koordinatif, konjungsi dan paling sering digunakan dalam setiap struktur kalimatnya. Selanjutnya, dalam frasa eksosentris direktif, penggunaan preposisi di merupakan preposisi yang paling banyak digunakan dalam setiap struktur sintaksis. Preposisi lainnya yang digunakan, seperti “karena itu”, “untuk”, “demi”, “sejak” dan “sampai”. Dalam struktur frasa eksosentris direktif, biasanya didahului preposisi, lalu diikuti oleh sebagian besar nomina dan sebagian adjektiva. Oleh karena itu pola yang berlaku pada frasa eksosentris direktif adalah Prep. + Nomina dan Prep. + Adjektiva. Sedangkan frasa “karena itu” hanya berfungsi sebagai penjelasan atas sebab dari pernyataan sebelumnya. Oleh

karena itu, struktur pada frasa tersebut menjadi Prep. + Kalimat.

### Analisis Frasa yang digunakan oleh Ganjar Pranowo

#### 1. Frasa Endosentris

##### a. Frasa Endosentris Koordinatif

Data (12)

“Saya dan Pak Mahfud mulai perjalanan pembukaan kampanye dari ujung timur Indonesia dan barat.” (Menit 13:48)

Dari kalimat tersebut, dapat diperhatikan adanya kedua unsur yang dapat termodifikasi, yaitu melalui pemilahan setiap kata ke dalam masing-masing kalimat.

“Saya mulai perjalanan pembukaan kampanye dari ujung timur Indonesia dan barat.”..... (13a)

“Pak Mahfud mulai perjalanan pembukaan kampanye dari ujung timur Indonesia dan barat.”.....(13b)

Dari kalimat tersebut, secara sintaksis, kedua frasa tersebut mengisi fungsi subjek. Kedua frasa ini memiliki hubungan antar unsur yang setara, karena diberi konjungsi dan pada frasa tersebut, sehingga kedua frasa ini jika mengalami modifikasi berupa ditukar posisi kata atau dipilah ke dalam setiap kalimat tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan makna kalimat. Tetapi untuk pemilahan kata ke dalam beberapa kalimat akan mengurangi efektivitas kalimat, yaitu unsur

kehematan, salah satu klasifikasi kalimat efektif oleh Finoza (Budiman et al., 2023). Unsur yang sama harus ditulis sekali dalam sebuah kalimat.

Data (13)

“Kami akan bangun itu dan kami akan kerahkan seluruh Indonesia, bahwa satu desa, satu puskesmas atau pustu dengan satu nakes yang ada.” (Menit 14:47)

Kata “puskesmas” dan “pustu” merupakan nomina. Dari konstruksi frasa tersebut, terdapat konjungsi “atau”, yang dalam frasa endosentris koordinatif, merupakan salah satu kategori kata yang berlaku dalam frasa tersebut. Atau dengan kata lain, konjungsi tersebut menyatakan hubungan yang setara antar kata pada frasa tersebut. Oleh karena itu, frasa ini dapat dikategorikan sebagai frasa endosentris koordinatif. Adapun yang menjadi kekhasan yang terdapat pada frasa endosentris koordinatif, yaitu setiap unsur inti frasa tersebut dapat dimodifikasi tanpa menghilangkan makna kalimat itu sendiri.

“Kami akan bangun itu dan kami akan kerahkan seluruh Indonesia, bahwa satu desa, satu puskesmas dengan satu nakes yang ada.”..... (14a)

“Kami akan bangun itu dan kami akan kerahkan seluruh Indonesia, bahwa satu desa, satu pustu dengan satu nakes yang ada.”..... (14b)

Meskipun kedua frasa tersebut sudah dikelompokkan ke dalam masing-masing kalimat, inti dari pembahasan masih dapat berterima. Menurut KBBI daring, kata “pustu” merupakan akronim nomina dari kata puskesmas pembantu, sedangkan kata “puskesmas” juga merupakan akronim nomina dari kata pusat kesehatan masyarakat. Jadi, makna kedua kata tersebut masih berkaitan dengan hal kesehatan.

b. Frasa Endosentris Atributif

Data (14)

“Saya dan Pak Mahfud mulai perjalanan pembukaan kampanye dari ujung timur Indonesia dan barat.” (Menit 13:48)

Pada kalimat tersebut terdapat frasa atributif yaitu frasa “perjalanan pembukaan kampanye”. Frasa tersebut terbentuk menjadi frasa nominal atributif. Frasa “perjalanan pembukaan kampanye” terdiri dari unsur perangkai “perjalanan” dan atribut “pembukaan kampanye” yang memiliki hubungan makna kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, frasa tersebut merupakan frasa nominal atributif (Heryati & Sudaryanto, 2021).

Data (15)

“Dia harus menolong seorang Ibu yang ingin melahirkan, karena tidak adanya fasilitas kesehatan.” (Menit 14:31)

Pada kalimat tersebut, terdapat beberapa frasa di dalamnya, yaitu frasa “harus menolong” dan frasa

“ingin melahirkan”. Kedua frasa tersebut termasuk frasa verba, karena inti dari kedua frasa tersebut berupa verba. Sedangkan perangkai pada kedua frasa tersebut yaitu kata harus dan ingin, yang juga merupakan verba. Secara sintaksis, kedua frasa tersebut masing-masing mengisi fungsi predikat dan penjelasan dari objek. Adapun makna yang terdapat pada setiap frasa merupakan makna leksikal, yaitu keharusan seorang Pendeta Leo untuk menolong dan keinginan Si Ibu untuk melahirkan.

c. Frasa Endosentris Apositif

Data (16)

“Ada Melki, ketua BEM, yang kemudian ibunya harus diperiksa.” (Menit 14:46)

Pada kalimat tersebut, dapat ditemukan frasa endosentris atributif, yaitu frasa “Melki, Ketua BEM”. Untuk membuktikan hubungan dua unsur pusat tersebut, dapat dilakukan dengan mengubah urutan kata pada frasa tersebut.

“Ada ketua BEM, yang kemudian ibunya harus diperiksa.” ..... (31a)

“Ada Melki, yang kemudian ibunya harus diperiksa.” ..... (31b)

Kalimat tersebut sudah mengalami perubahan urutan kata yang terdapat pada frasa tersebut. Dapat diperhatikan bahwa meskipun frasa tersebut sudah dilesapkan, makna dalam frasa tersebut masih tetap sama, yang menjelaskan jabatan dan orang yang menjabat. Seperti yang dijelaskan oleh Finoza (Risma & Aisyah, 2022) bahwa hubungan yang menjelaskan

sekaligus dapat berperan sebagai pengganti bagian yang dijelaskan disebut dengan hubungan apositif frasa ini dapat dikategorikan sebagai frasa endosentris apositif.

## 2. Frasa Eksosentris

### a. Frasa Eksosentris Direktif

Data (17)

“Di Merauke, kami menemukan pendeta.” (Menit 14:25)

Frasa “Di Merauke” merupakan frasa eksosentris direktif, karena terdapat penggunaan preposisi “di” pada kata tersebut. Selain itu, frasa tersebut juga mengisi pola Prep. Dasar + N. Preposisi “di” merupakan perangkai dan “Merauke” merupakan sumbu atau aksis. Makna dari frasa ini adalah merujuk kepada tempat, Kota Merauke. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, frasa eksosentris ini menduduki fungsi sintaksis sebagai keterangan, yang terletak sebelum subjek. Kata “di” adalah kata depan yang menghubungkan lintasan (trajectory: TR) dan tengara (landmark: LM) baik secara fisik geometris atau dengan cara lain. Ini berarti bahwa lintasan yang dihubungkan dengan kata depan di dapat berupa objek konkret dan juga objek abstrak. Hal yang sama berlaku untuk tengara (Mardiah, 2021).

Data (18)

“Pak Mahfud juga menyampaikan kepada para guru yang ada di Aceh.” (Menit 14:57)

Frasa “kepada para guru” dalam kalimat tersebut merupakan

frasa eksosentris direktif, karena terdapat pola Prep. Dasar + FN. Jika, kata “kepada” dihapuskan, frasa “para guru” akan berubah golongan, yaitu menjadi frasa eksosentris non direktif. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata “para” dalam frasa tersebut. Kata “para” merupakan salah satu unsur yang berguna untuk mengidentifikasi frasa eksosentris non direktif dalam sebuah kalimat. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, frasa eksosentris non direktif ini menduduki fungsi sintaksis sebagai keterangan.

Calon presiden nomor urut 3, Ganjar Pranowo, lebih banyak menggunakan frasa endosentris atributif dalam menyampaikan visi misinya. Sama seperti kedua calon presiden sebelumnya. Frasa nomina yang lebih banyak mengisi fungsi pada jenis frasa tersebut, kemudian diikuti oleh frasa verba, frasa adjektiva dan frasa pronominal. Pada frasa nomina, frasa adjektiva dan frasa pronominal, pengisi pola atributif yang berlaku adalah DM. Sedangkan, pada frasa verba, berlaku pengisi fungsi MD. Dalam penggunaan frasa endosentris koordinatif, penutur juga menggunakan konjungsi dan dengan atau. Penutur menyisipkan 2 atau lebih dari 3 frasa untuk menyatakan hubungan kalimat yang setara. Selain itu, adanya pelepasan yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan visi misinya, misalnya frasa Bapa Ibu. Pada frasa endosentris apositif, penutur cenderung menggunakan frasa nomina dalam memberikan dua pernyataan yang bertalian.

Sedangkan, pada frasa eksosentris direktif, penutur menggunakan preposisi yang beragam, seperti “di”, “ke”, “dari”, “dengan”, “karena”, “kepada”, dan “agar”, yang diikuti oleh nomina (di Merauke) dan frasa nomina (kepada Pendeta Leo). Sedangkan, preposisi untuk akan diisi oleh kelas kata verba.

## PENUTUP

Pembahasan frasa endosentris dan eksosentris dalam penelitian Kajian Frasa Endosentris dan Eksosentris pada Penyampaian Visi misi dalam Acara Debat Pertama Calon Presiden 2024 tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis frasa yang digunakan, tetapi juga mengungkapkan beberapa temuan mendasar lainnya.

Dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa calon presiden nomor urut 1, Anies Baswedan, dalam menyampaikan visi misinya, menggunakan frasa endosentris dan eksosentris. Tetapi, tidak semua frasa yang dapat ditemukan di dalamnya, yaitu frasa endosentris apositif dan frasa eksosentris. Prabowo Subianto, calon presiden nomor urut 2, yang dalam menyampaikan visi misinya, diperoleh temuan bahwa frasa endosentris dan eksosentris dalam temuan ini. Sama seperti calon presiden nomor urut 1, pada penyampaian visi misi oleh calon presiden nomor urut 2, tidak ditemukan penggunaan frasa endosentris apositif dan frasa eksosentris non-direktif. Ganjar Pranowo, sebagai calon presiden nomor urut 3, yang dalam menyampaikan visi misinya, juga menggunakan frasa endosentris dan eksosentris. Tetapi, cakupan penggunaan oleh calon presiden nomor

urut 3 melebihi dari kedua calon presiden sebelumnya. Dalam penyampaian visi misi, frasa endosentris apositif dapat teridentifikasi, meskipun tidak sebanyak seperti kategori frasa lainnya, diikuti oleh kategori frasa lainnya yang sudah digunakan oleh kedua calon presiden tersebut (endosentris atributif-koordinatif dan eksosentris direktif). Dalam menyampaikan visi misinya, calon presiden nomor urut 2 juga lebih menggunakan frasa endosentris atributif dibandingkan dengan kategori frasa lainnya. Oleh karena itu, ketiga calon presiden tersebut teridentifikasi dari tata bahasa, lebih menggunakan frasa endosentris atributif dan mengabaikan sepenuhnya frasa eksosentris non-direktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Konstruksi Frasa Nomina. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221–232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>
- Aimang, H. A. (2024). Disciplinary Culture of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Worship Experience. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 8(1), 37–44. <https://doi.org/10.32529/glasser.v8i1.3135>
- Ardianto, B. (2017). Penggunaan Struktur Frase Eksosentris

- Direktif dan Fungsinya dalam Novel Negeri 5 Menara (A. Fuadi) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 27–43. <https://doi.org/10.21009/10.21009/AKSIS.010102>
- Arifin, Z., & Junaiyah. (2009). *Sintaksis : untuk mahasiswa strata satu jurusan bahasa atau linguistik dan guru bahasa Indonesia SMA/SMK*. Gramedia.
- Bintari, K., & Sumarlam, S. (2019). Unsur Pembentuk Frasa Eksosentris dalam Hikayat Hang Tuah. *Retorika*, 12(2), 154–164. <https://doi.org/10.26858/RETORIKA.V12I2.9468>
- Budiman, B., Tanjung, A. A., Simamora, A., Anriani, M., NST, N. N., Zahara, R., & Andani, S. (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif Pada Artikel Berita. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 7(2), 182–190. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1231>
- Cueva, S. (2020). Inspiring Others with a Vision, Mission, and Values. *International Bulletin of Mission Research*, 44(2), 141–151. <https://doi.org/10.1177/2396939319837840>
- Dona Aji Karunia Putra Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, O., Syarif Hidayatullah Jl Ir Juanda No, U. H., & Selatan, T. (2022). Karakteristik Verba dan Adjektiva dalam Iklan Aplikasi Pinjaman Online. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 42–65. <https://doi.org/10.14421/AJBS.2022.06103>
- Fitriana, F., Thamimi, M., & Hariyadi, H. (2023). Frasa Bahasa Dayak Dialek Temiang Mali Kecamatan Balai Batang Tarang Kabupaten Sanggau. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.31571/eduindo.v3i2.265>
- Haque, A., Azzadi, R. F., & Maimunah, I. (2022). Endocentric Phrases in Mesut Kurtis' album Tabassam (2004): Tagmemeik Kenneth Lee Pike. *HuRuf Journal : International Journal of Arabic Applied Linguistic*, 1(2), 252. <https://doi.org/10.30983/huruf.v1i2.4940>
- Harahap, R. N. M., & Cahyani, C. G. (2023). Analisis Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata pada Cuitan Twitter Tokoh Nasional. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia, 5(2), 147–161.  
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10583>
- Hensa Utama, M. A., & Masrukhi, Moh. (2022). Kesejajaran Bentuk Penerjemahan Frasa Bahasa Arab dalam Ceramah Habib Umar Bin Hafidz. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 7(1), 63–75.  
<https://doi.org/10.24865/ajas.v7i1.418>
- Heryati, S., & Sudaryanto, S. (2021). Frase Nominal Atributif dalam Rubrik Opini Harian Rakyat Pos. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 69.  
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5101>
- Kamila, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Frasa Nomina dan Frasa Verbal dalam Artikel “Ketika Ruang Kelas, Memperlambat Kreativitas” oleh Sofia Amalia pada Kompasiana.com Edisi 29 September 2020. *Jurnal Komposisi*, 6(1), 40.  
<https://doi.org/10.53712/jk.v6i1.1783>
- Maha Rani, Y. D., Muarifin, Moch., & Agan, S. (2022). Karakteristik Penambahan Fonem Bahasa Anak TPA Al-Falah di Desa Klurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Tahun 2020/2021. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 33–38.  
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18299>
- Mardiah, Z. (2021). Preposisi “di” dalam Perspektif Semantik Kognitif. *JURNAL PESONA*, 7(2), 148–161.  
<https://doi.org/10.52657/JP.V7I2.1506>
- Maria Sri Dewi Sianturi, Junifer Siregar, & Vita Riahni Saragih. (2021). Analisis Frasa Berdasarkan Kesetaraan Distribusi pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas Tanggal 1 Sampai 5 April Edisi Tahun 2022. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(1), 46–52.  
<https://doi.org/10.57251/sin.v1i1.719>
- Maryanika, L., & Sudaryat, Y. (2020). Frasa Eksosentrik dalam Novel Kembang Kembang Petingan Karya Holisoh M.E. *LOKABASA*, 11(1), 50–60.  
<https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25198>
- Melani, S., & Suryadi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan. (2019). Analisis Frasa pada Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(2), 210–220.  
<https://doi.org/10.33369/JIK.V3I2.10224>



- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (9th ed.). CV. Karyono. <https://doi.org/10.36379/estetika.v4i2.340>
- Risma, A., & Aisyah, S. (2022). Analisis Frasa Endosentris dan Eksosentris pada Koran Digital Detik.com Berjudul “Kapolri Larang Polisi Tilang Manual.” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 94–105. <https://doi.org/10.59059/TARI.M.V3I3.51>
- Rohmanurmeta, F. M. (2022). Analisis Penerapan Sintaksis pada Karangan Cerita Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(2). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.22074>
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. A. (2021). Kajian Frasa pada Novel Trauma Karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 10–20. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.460>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Sulistyowati, R. (2023). Pola dan Fungsi Frasa Eksosentris dalam Bahasa Indonesia. *ESTETIKA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.25273/WIDYABASTRA.V9I2.11663>
- Tira, V. A., Cahyono, B. E. H., & Puspitasari, D. (2021). Analisis Penggunaan Preposisi Dalam Kumpulan Dongeng di Aplikasi Kumpulan Dongeng. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 41–55. <https://doi.org/10.25273/WIDYABASTRA.V9I2.11663>
- Tupas, R. (2017). *(Il)Legitimate Knowledge in English Language Education Research* (pp. 17–28).

